

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dari organisasi pembelajaran di sekolah. Menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang merupakan ciri kehidupan modern, maka sebuah organisasi termasuk organisasi pembelajar di sekolah perlu dikembangkan. Salah satu karakter utama organisasi pembelajar adalah senantiasa mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Profesionalisme guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Salah satu ciri guru profesional adalah menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Namun pada kenyataannya, penerapan di bidang pendidikan di Indonesia masih dalam tahap awal serta masih belum termanfaatkan secara maksimal dan merata. Kendala tersebut disebabkan antara lain belum meratanya infrastruktur yang mendukung penerapan TIK di bidang pendidikan dan ketidaksiapan sumber daya manusia untuk memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran, dengan kondisi pandemi covid 19 ini mau tidak mau pendidik ataupun guru harus merubah cara dan system pembelajaran yang biasanya tatap muka beralih ke system daring (Adisel, 2020:3)..

Oleh sebab itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya terutama dalam melakukan proses pembelajaran berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK).

Kompetensi profesional guru dalam Undang – Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 adalah sebagai berikut : (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi keharusan dalam proses pembelajaran. Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Bab 1 Permendikbud tersebut dinyatakan beberapa prinsip pembelajaran yang salah satunya menyatakan pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Upaya peningkatan kompetensi profesionalisme guru sangat penting dilakukan untuk mengembangkan dan mempertahankan mutu guru. Menurut Nugroho (2018:90) Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu Kompetensi TIK harus dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013, hal ini tidak terlepas dari terintegrasinya TIK kedalam semua mata pelajaran di tingkat SMA/SMK pada kurikulum 2013.

Sejak bulan Maret 2020 sampai dengan sekarang bangsa Indonesia masih dilanda pandemi covid 19 yang melarang diadakannya pembelajaran tatap muka

terutama pada zona merah. Situasi ini juga didukung dengan surat dari Cabang Dinas Pendidikan Medan Utara Nomor 421.3/ 873/CABDIS.MU/XII/2020 tentang pemberitahuan pembelajaran tatap Muka Tahun 2021 belum diperbolehkan dan masih ditunda sampai keluar surat resmi untuk memperbolehkan pembelajaran tatap muka dari Gubernur Sumatera Utara/Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. SMK Negeri 12 Medan adalah salah satu sekolah yang berada di wilayah Cabang Dinas Pendidikan Medan Utara.

Pandemi covid-19 memberi dampak terhadap dunia pendidikan, khususnya proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan bagi guru dan peserta didik. Era pembelajaran tatap muka yang selama ini berlangsung berganti dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Kegiatan pembelajaran dari tatap muka langsung berubah ke model daring (*online*) membutuhkan persiapan yang matang dalam menunjang suksesnya peningkatan mutu pembelajaran era pandemi covid-19. Begitu minimnya kualitas tenaga pendidik (guru) di SMK Negeri 12 Medan dalam pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) terlihat ketika dunia pendidikan harus berbenah dan meninggalkan model pembelajaran tatap muka langsung. Berdasarkan observasi awal, guru SMKN 12 Medan dalam pelaksanaan pembelajaran masih sekedar mengirim materi dan tugas lewat *whatsapp group* dan *google classroom* tanpa memberikan variasi media pembelajaran yang mengakibatkan kebosanan pada siswa dalam pembelajaran, dan masih banyak guru yang belum bisa mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terutama dalam membuat media pembelajaran. Untuk itu guru SMK Negeri 12 Medan sebagai

tenaga profesional dituntut menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk tetap dapat melakukan tugasnya secara daring (*online*) Untuk menyikapi hal ini perlu dilakukan pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu program yang dapat dijadikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru.

Manajemen Pelatihan menurut Mujiman (2009:5) merupakan pengelolaan program pelatihan yang menyangkut aspek pengidentifikasian kebutuhan pelatihan, perencanaan desain pelatihan, penetapan metodologi pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan penetapan tindak lanjut pelatihan. Manajemen pelatihan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menangani masalah penyelenggaraan program pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Fungsi –fungsi manajemen diperlukan dalam proses kegiatan manajemen pelatihan Fungsi –fungsi manajemen dimaknai sebagai proses pengarahan secara terpadu baik mental, pikiran, kemauan, perasaan dan kecerdasan emosional untuk mewujudkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam masa pandemi Covid -19 setiap kegiatan harus mematuhi protokol kesehatan pencegahan penyebaran virus corona - 19 melalui *physical distancing* dan *social distancing*. Guru dapat meningkatkan kemampuan TIK dengan pelatihan berbasis teknologi informasi dan komunikasi menggunakan platform *Google Classroom* secara *online* dari rumah. Pembelajaran *online* adalah bagian dari pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan sumber daya internet, intranet, dan extranet (Permana, 2009: 3). Tanpa mengurangi esensi model pelatihan yang ada di kelas tradisional (klasikal), pelatihan berbasis teknologi

informasi dan komunikasi diharapkan mampu untuk mempercepat proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan perilaku guru yang membutuhkan bantuan teknologi informasi secara cepat, efisien, dan fleksibel.

Gaffar dan Nurdin (2008:569) menjelaskan bahwa kelemahan sistem pendidikan dan pelatihan yang selama ini dilaksanakan oleh suatu organisasi adalah lemahnya manajemen pendidikan dan pelatihan, baik pada level makro maupun level mikro. Berdasarkan angket kebutuhan pelatihan yang dibagikan kepada guru SMK Negeri 12 Medan menunjukkan bahwa pelatihan yang pernah dilakukan belum menggunakan manajemen pelatihan yang efektif dan efisien, pelatihan dilakukan berdasarkan program rutin tahunan bukan berdasarkan kebutuhan guru, pelatihan dilakukan tanpa ada evaluasi secara terstruktur, dan tidak ada tindak lanjut pasca pelatihan. Manajemen pendidikan dan pelatihan merupakan alternatif strategis untuk peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan, sehingga tujuan program pendidikan dan pelatihan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal tersebut untuk menciptakan sebuah model pelatihan yang tepat bagi guru, maka pengelola program pelatihan harus mempertimbangkan secara cermat fungsi-fungsi dari manajemen pelatihan.

Pelatihan berbasis teknologi informasi komunikasi dengan platform *google classroom* perlu dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Keuntungan pembelajaran *online* adalah dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu, dapat menggunakan berbagai sumber yang sudah tersedia di internet, bahan ajar relatif mudah untuk diperbaharui, Waryanto (2006:10). Salah satu platform yang dapat digunakan

secara *online* adalah *google classroom* yang dapat diakses melalui komputer atau *smartphone* sehingga memudahkan penggunaanya. *Google classroom* efektif dalam memahami dan mengevaluasi persepsi guru dan siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran berkualitas Iftakhar (2016: 12). Pelatihan berbasis TIK dengan menggunakan platform *google classroom* belum pernah dilaksanakan di SMK Negeri 12 Medan, sehingga belum ada model dan perangkat pendukungnya. Pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK bagi guru perlu dikembangkan berpijak pada model pelatihan yang sudah ada. Pelatihan yang pernah dilakukan di SMK Negeri 12 Medan dilakukan di kelas Tradisional (Klasikal) tanpa menggunakan manajemen pelatihan yang efektif dan efisien, tidak dilengkapi evaluasi secara terstruktur, dan tidak ada tindak lanjut pasca pelatihan. Berdasarkan hal ini maka perlu dilakukan penelitian Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Meningkatkan Kompetensi TIK guru di SMK Negeri 12 Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang muncul, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Pandemi Covid-19 masih melanda sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan tatap muka baik dalam pembelajaran ataupun pelatihan.
2. Guru di SMKN 12 Medan masih kurang mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

3. Perencanaan dari program pelatihan belum jelas. Perencanaan pelatihan disusun berdasarkan program rutin tahunan bukan berdasarkan kebutuhan guru maupun sekolah.
4. Metode yang digunakan dalam pelatihan belum sesuai dengan kebutuhan guru sehingga materi pelatihan sulit diterima guru sebagai peserta pelatihan
5. Evaluasi pasca pelatihan belum terstruktur sehingga belum ada kontrol terhadap pelaksanaan pelatihan.
6. Guru SMK Negeri 12 Medan membutuhkan pelatihan untuk membekali kemampuannya dalam membuat media dan materi pembelajaran berbasis TIK.
7. Minimnya bentuk manajemen pelatihan berbasis teknologi informasi komunikasi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMK Negeri 12 Medan di tengah pandemic covid – 19.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian dibatasi pada pelaksanaan pelatihan berbasis TIK dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dan dikhususkan pada pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK untuk meningkatkan kompetensi TIK guru SMK Negeri 12 Medan berdasarkan analisis kebutuhan di sekolah. Adapun aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK untuk meningkatkan kompetensi TIK guru SMK Negeri 12 Medan merupakan focus utama dalam penelitian ini

2. Tindak lanjut pasca pelatihan dilakukan dengan cara menindaklanjuti pelaksanaan pelatihan secara daring dengan pembuatan media pembelajaran. Implementasi penggunaan TIK dalam pembelajaran pasca pelatihan disekolah dilaksanakan minimal sehari setelah pelatihan selesai, dengan supervisi kepala sekolah.
3. Keefektifan model manajemen pelatihan berbasis TIK dalam penelitian ini adalah keterkaitan terhadap keberhasilan implementasi dari model manajemen pelatihan berbasis TIK.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses manajemen pelatihan berbasis TIK untuk meningkatkan kompetensi TIK guru di SMK Negeri 12 Medan?
2. Bagaimanakah model manajemen pelatihan berbasis TIK yang efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi TIK guru di SMK Negeri 12 Medan?
3. Apa kelebihan dan kelemahan manajemen pelatihan berbasis TIK dalam meningkatkan kompetensi TIK guru di SMK Negeri 12 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses manajemen pelatihan berbasis TIK untuk meningkatkan kompetensi TIK guru di SMK Negeri 12 Medan.

2. Menghasilkan model manajemen pelatihan berbasis TIK yang efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi TIK guru di SMK Negeri 12 Medan.
3. Mengetahui kelebihan dan kelemahan manajemen pelatihan berbasis TIK dalam meningkatkan kompetensi TIK guru di SMK Negeri 12 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat teoritis

1. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya manajemen penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan
2. Memberikan sumbangan berupa model manajemen pelatihan berbasis TIK bagi penyelenggara pelatihan khususnya SMK Negeri 12 Medan

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada guru dan kepala sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kompetensi TIK guru dapat dilakukan dengan model manajemen pelatihan berbasis TIK
2. Memberikan alternatif model manajemen pelatihan kepada Dinas Pendidikan dalam memberikan kebijakan pelaksanaan pelatihan bagi guru.
3. Memberikan alternatif model manajemen pelatihan bagi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dalam pelaksanaan pelatihan bagi guru atas rekomendasi Dinas Pendidikan.

1.7. Spesifikasi produk yang dikembangkan

Penelitian ini pada dasarnya menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan berupa model manajemen pelatihan berbasis TIK untuk meningkatkan kompetensi TIK guru di SMK Negeri 12 Medan dengan ciri sebagai berikut :

1. Pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK berdasarkan hasil analisis kebutuhan pelatihan dan temuan model manajemen pelatihan yang telah dilakukan di SMK Negeri 12 Medan. Model manajemen hasil pengembangan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, evaluasi dan monitoring serta tindak lanjut pasca pelatihan.
2. Model manajemen pelatihan berbasis TIK dapat mengetahui kemampuan TIK tamatan pelatihan, karena dilengkapi dengan tahap tindak lanjut pasca pelatihan dibawah supervisi atasan langsung tamatan pelatihan.
3. Model manajemen pelatihan berbasis TIK dilengkapi dengan paket pelatihan yang terdiri dari buku panduan pelatihan, buku penuntun pembuatan media pembelajaran serta video tutorial pembuatan media pembelajaran.

1.8. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Model manajemen pelatihan berbasis TIK ini mengacu pada pola manajemen yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring yang dilanjutkan dengan tindak lanjut pasca pelatihan untuk menilai keefektivitas dari model manajemen pelatihan berbasis TIK. Asumsi dasar yang digunakan dalam pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan model manajemen berbasis TIK mengacu pada langkah – langkah penelitian ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Hasil pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK yang peneliti lakukan sebatas pada langkah uji terbatas.
2. Pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK dalam rangka meningkatkan kompetensi TIK guru baru diuji coba di SMK Negeri 12 Medan. Pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK ini belum dilakukan uji coba di sekolah lain.

